

Transformasi Sistem Pendaftaran Santri Baru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Penelitian di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga)

Muktar, Amiruddin

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

muktar@iaialaziziyah.ac.id

amiruddin@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

The impact of the COVID-19 outbreak has changed social and educational fabrics. The disaster changed the new student registration system of Dayah MUDI Mesjid Raya from using a manual system to an online system. However, this change has reaped many obstacles in society, where today's technological developments have not yet entered all levels of society. So this is a big obstacle in the transformation of the new student registration system of Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Although there are many obstacles in the field, the dayah still tries to carry out an online registration system, even though they have to manually serve a small part of the registrant students. Although there are still many shortcomings in its management, the dayah has compiled guidelines and an implementation team in a good and orderly manner. This research includes qualitative research with data collection methods through observation, interviews and documentation. The results showed that the new student registration model during the transformation of the new student registration system of MUDI Mesjid Raya Samalanga was following the flow of technology, namely online registration, where the internet became the main capital in the problem of registering new students. For those who register new students must fill out the online form / google form. Through the website www.mudimesra.com all requirements and procedures can be accessed. The quality of education at this institution has raised the standard from the admission of regular regular students who study the books of grade 1 in grade 1, now grade 2 books are directly studied in grade 1. So that the ability of the santri increases compared to the ability of the santri in other salafiyah dayah in Aceh.

Keywords: *Transformation, Santri, Islamic Education*

ABSTRAK

Dampak dari wabah covid-19 merubah tatanan sosial dan pendidikan. Bencana tersebut merubah sistem pendaftaran santri baru Dayah MUDI Mesjid Raya dari menggunakan sistem manual bertransformasi menjadi sistem online. Namun perubahan ini menuai banyak kendala di dalam masyarakat, dimana perkembangan teknologi hari ini belum masuk dalam semua lapisan masyarakat. Maka hal ini menjadi kendala besar dalam transformasi sistem pendaftaran santri baru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Kendati banyak hambatan dilapangan, pihak dayah tetap berupaya melakukan sistem pendaftaran online, meski harus melayani secara manual sebagian kecil dari pihak santri pendaftar. Meski masih terlihat banyak kekurangan dalam manajemennya, namun pihak dayah telah menyusun panduan dan tim pelaksana secara baik dan teratur. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Model pendaftaran santri baru pada masa transformasi sistem pendaftaran santri baru MUDI Mesjid Raya Samalanga adalah mengikuti arus teknologi yaitu dengan pendaftaran online, dimana internet jadi modal utama dalam masalah pendaftaran santri baru. Bagi yang mendaftar santri baru harus mengisi formulir online/ google form. Lewat jalur

website www.mudimesra.com semua persyaratan dan prosedur bisa diakses. Kualitas mutu pendidikan di lembaga ini telah menaikkan standar dari penerimaan santri regular biasa yang mempelajari kitab kelas 1 di kelas 1, kini kitab kelas 2 langsung dipelajari pada kelas 1. Sehingga kemampuan para santri meningkat dibandingkan dengan kemampuan santri pada dayah-dayah salafiyah lainnya yang ada di Aceh.

Kata Kunci: Transformasi, Santri, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Penerimaan peserta didik baru setiap tahun ajaran baru merupakan siklus wajib yang dialami setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Kegiatan ini merupakan penunjang pendidikan agar terciptanya interaksi edukasi yang baik nantinya. Maka proses penerimaan santri baru sebagai gambaran awal yang isyarat terhadap seberapa besar interaksi pendidikan itu terjadi. Sebagai lembaga pendidikan, kesiapan dan metode yang digunakan sedikit banyaknya berefek kepada jumlah pendaftarnya. Juga menjadi sarana promosi bagi lembaga itu sendiri dalam memperkenalkan muatan pendidikan dan proses pembelajaran walaupun tidak secara langsung.

Ketika jadwal pendaftaran pada tiap lembaga pendidikan telah tiba, maka akan dikerumuni oleh peminat maupun keluarga calon santri untuk mendaftar maupun untuk memantau suasana lembaga tersebut. Bisa saja kesulitan bagi petugas pendaftaran dengan melayani pendaftar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan wali santri terkait proses pendaftaran dan proses pembelajaran nantinya. Lain halnya jika bagi lembaga yang kurang respon bagi masyarakat terkait minat mendaftar anaknya di tempat tersebut. Kemungkinan bagi panitia pendaftaran tidak menyusahakan dalam menghadapi pendaftar yang tidak begitu banyak.

Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga setiap menjelang ajaran baru membentuk panitia penerimaan santri baru dengan tugas dan agenda kerja masing-masing bagian. Jumlah santri yang akan diterima telah diputuskan oleh Tim Formatur MUDI sebelum panitia dibentuk. Kesiapan asrama penginapan dan ruang belajar serta guru-guru yang akan ditugaskan segera mengikuti beberapa seleksi dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Sejak wabah covid-19 yang telah menyelimuti bumi Aceh, tidak jadi kendala bagi pendaftar yang ingin mendaftarkan dirinya di Dayah MUDI. Sejak *social distancing* berlaku maka Dayah MUDI mengambil alternative untuk melakukan pendaftaran secara online. Pendaftaran online melalui website www.mudimesra.com. Hasil lulus testing juga diumumkan pada website dayah. Perubahan system pendaftaran di Dayah MUDI telah terjadi perubahan beberapa kali, diantaranya dari system tanpa batas waktu berubah ke pendaftaran berbatas, yaitu sebulan sebelum tahun baru Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaklumi bahwa upaya transformasi ini tidak mudah dan tentunya banyak kendala dan tantangan dalam prosesnya. Masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana model pendaftaran pra transformasi sistem pendaftaran Dayah MUDI dan bagaimana pasca transformasi pendaftaran santri baru dayah MUDI. Berhadapan dengan masyarakat banyak, tentunya belum semua memahami teknologi dan perkembangan media sosial dewasa ini. Maka menjadi penting penelitian ini dilakukan agar menjadi jelas dan terang bagi calon-calon pendaftar ke depan. Juga agar tercipta keakraban perkembangan teknologi dan keramahan media sosial bagi masyarakat dalam interaksi sosial yang semakin canggih, terutama hal penting terkait pendaftaran-pendaftaran sekolah dan lainnya yang lebih banyak melakukan secara online.

Adapun penelitian relevan yang telah diteliti sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana dkk dengan judul Aplikasi Pendaftaran Santri/Santriwati Berbasis Web Pada Pesantren As'adiyah Belawa Baru. Hasil penelitian ini adalah sistem informasi penerimaan santri/santriwati baru secara online sehingga memudahkan calon santri baru melakukan pendaftaran.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Fergian Pratama Rachman dengan judul Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Santri Baru Ppm Al-Musawwa. Hasil penelitiannya adalah Setelah diadakan pengujian bahwa 56.3% website berjalan dengan baik sesuai fungsinya masing-masing. Dengan demikian dibuatlah sistem pendaftaran berbasis website yang menggunakan Sublime Text 3, PHP dan MySQL.

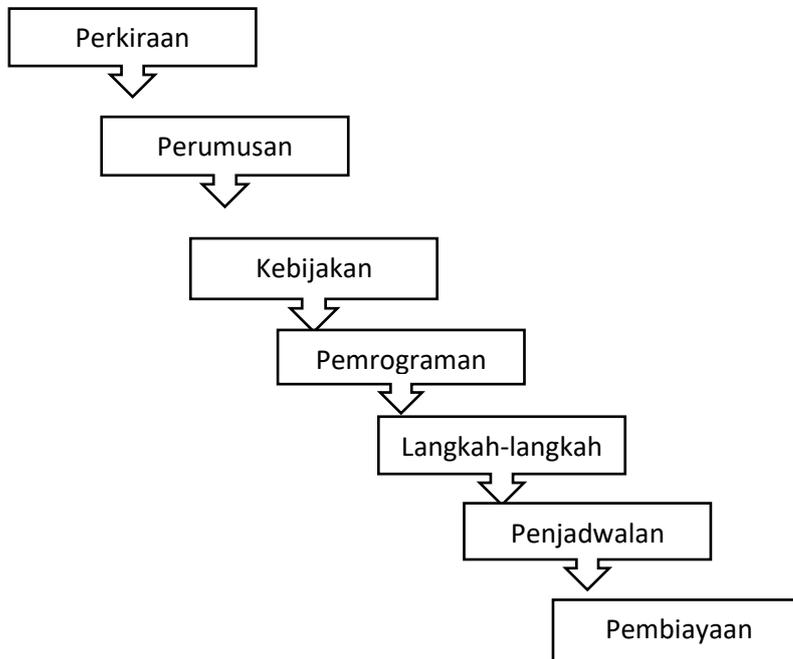
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Afifah Riski Putri dengan judul Manajemen Peserta Didik Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan. Hasil penelitiannya adalah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan telah menerapkan manajemen kesantrian dalam pengelolaan Pondok Pesantren, akan tetapi pada proses penerimaan peserta didik baru Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan belum menerapkan fungsi seleksi pada penerimaan santri baru. Rekomendasi dari penulis adalah pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin diharapkan dapat lebih mengoptimalkan Manajemen Kesantriannya pada seleksi penerimaan santri baru, dimana sebelum diadakannya seleksi para calon santri baru diberi tahu terlebih dahulu perihal materi-materi yang akan diujikan sehingga calon santri baru dapat mempersiapkannya sebelum seleksi.

1. Teori transformasi yang dikemukakan oleh Steenbrink, empat faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20 yaitu **pertama**; sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan hadist yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taqlid. Dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama. **Kedua**, perlawanan nasional terhadap penguasa colonial Belanda. **Ketiga**; munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi. **Keempat**; transformasi pendidikan Islam, dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan Studi Islam (Haidar Putra Daulay, 2004). Factor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia kemudian menjadi langkah awal untuk terealisasinya transformasi pendidikan. Sebenarnya transformasi pendidikan terjadi tidak hanya karena ketidakpuasan terhadap metode tradisional akan tetapi transformasi pendidikan adalah cara untuk menjawab tantangan zaman (Ali Asyhar, 2016).

2. Perencanaan

Perencanaan terkait santri baru merupakan langkah utama dalam manajemen lembaga pendidikan. Perencanaan berisi perumusan dari tindakan tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan suatu pekerjaan, bagaimana cara pekerjaan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, dan mengadakan pengawasan agar penyelenggaraan pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Daryanto, 2013). Perencanaan menurut Herujito juga harus bersifat dinamis, berkesinambungan, dan fleksibel. Dinamis artinya perencanaan harus dapat melihat ke depan dan dapat memberikan prospek secara rasional. Berkesinambungan artinya erencanaan dibuat tidak untuk sekali saja, melainkan untuk selamanya. Perecanaan dibuat secara terus-menerus ke arah pencapaian tujuan. Dan sifat fleksibilitas dari perencanaan artinya dapat diubah dan disempurnakan sesuai dengan keadaan, tetapi tidak mengubah tujuan (Daryanto, 2013).

Perencanaan kesartrian adalah sebuah aktivitas yang memikirkan pada hal-hal yang harus dilaksanakan berkenaan dengan peserta didik di pesantren, baik sejak santri akan masuk hingga santri lulus pesantren. Iman mengemukakan langkah-langkah perencanaan kesartrian, yang diilustrasikan sebagai berikut :



a) Perkiraan

Perkiraan adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi situasi pada masa depan. Ada tiga dimensi waktu yang diperhatikan, yakni dimensi kelampauan, dimensi kekinian (kesekarang), dan dimensi keakanan (masa depan yang akan dilakukan). Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman masa lampau penanganan kesartrian. Kesuksesan masa lampau harus diulang, kegagalan dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi. Dimensi kekinian berkenaan dengan situasional dan kondisional santri pada masa sekarang. Semua keterangan, informasi, dan data harus dikumpulkan yang dijadikan dasar penentuan kegiatan. Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan santri. Hal-hal yang ideal dari santri dimasa depan harus dijangkau (Imam Gunawan, 2017).

b) Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan yakni sesuatu yang akan dituju dan tercapai. Tujuan dapat dirinci jadi tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek (waktunya relatif sesuai dengan kepentingan pesantren). Ada juga penggolongan tujuan umum dan khusus. Penjabaran tujuan berdasarkan faktir situasional dan kondisional santri di pesantren. Untuk mencapai tujuan, perlu dirinci sebuah program (kegiatan), dengan menetapkan sebuah kebijakan.

c) Kebijakan

Kebijakan yakni menjadi pedoman dan bersifat mengikat. Kegiatan yang demikian harus diidentifikasi secermat mungkin guna mencapai tujuan (Imam Gunawan, 2017).

d) Pemrograman

Pemrograman yakni proses penyusunan program. Apa-apa yang sudah dilakukan dalam perkiraan, perumusan tujuan, dan kebijakan, maka ditetapkan kegiatan yang sudah diseleksi, dengan emperhatikan kegiatan yang memiliki kontribusi besar (kegiatan prioritas), dengan mempertimbangkan waktu dan dana serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan.

Selain itu juga memperhatikan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung, serta kegiatan berdampak positif bagi santri. Setelah program dipilih dengan berbagai pertimbangan, selanjutnya menyusun langkah-langkah kegiatannya (*procedure*) (Imam Gunawan, 2017).

e) Langkah-Langkah

Ada tiga aktivitas dalam hal ini, yakni :

- 1) Pembuatan skala prioritas, kontribusi kegiatan terhadap pencapaian tujuan, periode waktu pelaksanaan, dan dukungan tenaga, biaya, dan peralatan.
- 2) Mengurutkan kegiatan, memberi penegasan kembali terhadap urutan kegiatan, agar lebih jelas kegiatan yang menjadi prioritas.
- 3) Menyusun langkah-langkah kegiatan, agar segenap warga pesantren mengetahui apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, baik secara individu atau tim (Imam Gunawan, 2017).

f) Penjadwalan

Dengan penjadwalan diharapkan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Memberi peluang warga sekolah untuk menyampaikan saran dan bantuan, baik sifatnya pemikiran, tenaga, biaya, dan peralatan. Pada tahap penentuan program sudah memikirkan pembiayaan.

g) Pembiayaan

Permasalahan yang sering adalah menyangkut pembiayaan, sehingga perlu memperhatikan biaya yang sifatnya terbatas. Hal ini terkait sumber dana setiap pesantren berbeda. Pembiayaan dapat ditopang dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi (Imam Gunawan, 2017).

3. Penerimaan Santri Baru

Penerimaan santri baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon santri.⁴⁹ Menurut Drs. Ismed Syarief Cs. langkah-langkah penerimaan santri baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk Panitia Penerimaan Santri
- b. Menentukan Syarat Pendaftaran Calon
- c. Menyediakan Formulir Pendaftaran
- d. Pengumuman Pendaftaran Calon
- e. Menyediakan Buku Pendaftaran
- f. Waktu Pendaftaran
- g. Penentuan Calon yang diterima (Suryosubroto, 2010).

Kegiatan penerimaan santri baru meliputi:

a. Kebijakan Penerimaan Santri

Kebijakan penerimaan santri memuat aturan-aturan mengenai: (1) jumlah santri baru yang diterima, (2) faktor kondisi pesantren, (3) daya tampung kelas baru, (4) kriteria peserta didik yang diterima, (5) anggaran yang tersedia, (6) sarana dan prasarana yang tersedia, (7) tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia, (8) jumlah santri yang tinggal kelas, (9) sistem pendaftaran dan seleksi santri baru, (10) waktu pendaftaran, dan (11) personalia yang terlibat dalam penerimaan santri baru (Imam Gunawan, 2017).

b. Kriteria Penerimaan Santri

Kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan dapat atau tidaknya seorang calon santri untuk diterima sebagai santri baru disuatu pesantren. Imron dan Burhanuddin ada tiga

kriteria penerimaan santri baru, yaitu kriteria acuan patokan, kriteria acuan norma, dan kriteria berdasarkan daya tampung sekolah. Kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*) ialah suatu penerimaan yang berdasarkan atas patokan-patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini pesantren membuat patokan terlebih dahulu bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat dengan pesantren yang menerima santri. Konsekuensinya adalah pesantren harus menerima semua calon santri yang memenuhi patokan minimal yang ditentukan. Begitupun sebaliknya jika semua calon santri tidak memenuhi patokan minimal pesantren, maka tidak akan diterima (Imam Gunawan, 2017).

Kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*) ialah suatu bentuk seleksi yang didasarkan atas keseluruhan prestasi siswa yang mengikuti seleksi. Calon santri yang nilainya di atas rata-rata digolongkan pada santri yang diterima, sedangkan calon santri yang nilainya di bawah rata-rata tidak akan diterima (Imam Gunawan, 2017).

Kriteria menurut daya tampung adalah pesantren dalam hal ini terlebih dahulu menentukan beberapa jumlah daya tampungnya atau beberapa calon santri baru yang akan diterima (Imam Gunawan, 2017).

C. Prosedur Penerimaan Santri

Prosedur penerimaan santri baru:

1) Pembentukan panitia penerimaan santri baru

Kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam penerimaan santri baru adalah pembentukan panitia. Panitia ini dibentuk dengan maksud agar secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya. Panitia yang sudah terbentuk, diformalkan dengan menggunakan surat keputusan pemimpin pesantren. Susunan panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) terdiri dari ketua pelaksana, wakil ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, seksi pendaftaran, seksi promosi, seksi evaluasi, seksi sarana prasarana, dan seksi kesekretariatan. Setelah panitia terbentuk, selanjutnya diadakan rapat PSB dipimpin oleh ketua pelaksana (Imam Gunawan, 2017).

2) Rapat penerimaan santri baru

Hal yang dibahas dalam rapat adalah keseluruhan ketentuan penerimaan santri baru. Rapat membahas pembuatan pengumuman PSB, pemasangan/pengiriman pengumuman PSB, jadwal pendaftaran calon santri baru, dan sistem seleksi calon santri baru.

3) Pembuatan pengumuman penerimaan santri baru

Isi dari pengumuman PSB adalah gambaran singkat mengenai pesantren, persyaratan pendaftaran santri baru, cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, dan kapan pengumuman hasil seleksi diumumkan, serta dimana calon santri tersebut dapat mengetahuinya.

4) Pemasangan/pengiriman pengumuman penerimaan santri baru

5) Pendaftaran calon santri baru

6) Seleksi calon santri baru

Panitia PSB sebelumnya mengumumkan kepada calon santri baru terkait waktu, tempat, dan materi yang akan diujikan dalam proses seleksi.

7) Rapat penentuan calon santri baru yang diterima

Data dari ujian masuk diterima dan diolah lebih lanjut oleh panitia PSB dan hasilnya dijadikan dasar dalam memutuskan apakah calon santri diterima atau ditolak. Penentuan calon santri baru melalui forum rapat dan diketahui oleh pimpinan pesantren.

8) Pengumuman calon santri yang diterima

9) Pendaftaran ulang calon santri baru yang dinyatakan diterima.

3. Orientasi Santri Baru

Setelah santri baru dinyatakan diterima dan sudah mendaftar ulang, selanjutnya melaksanakan orientasi santri baru, yang mana orientasi santri baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi pesantren tempat santri itu menempuh pendidikan, dan dilaksanakan sebelum santri menerima pembelajaran di pesantren tersebut. Saat orientasi berlangsung, santri baru juga dibekali materi kepribadian, keterampilan, ketangkasan, dan kedisiplinan (Imam Gunawan, 2017).

Kusumaningrum dan Benty berpendapat bahwa MOS (Masa Orientasi Santri) digunakan untuk penelusuran bakat-bakat khusus dan santri baru, misalnya penelusuran bakat-bakat olah raga, bakat-bakat seni, bakat-bakat menulis (mengarang). Tujuan diadakannya MOS adalah untuk mengenalkan peserta didik dalam lingkungan belajar yang baru agar memiliki kesiapan belajar yang baik. Santri baru dikenalkan tentang fasilitas belajar, strategi belajar, kurikulum, tata tertib santri, kultur akademik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta teman-teman, baik seangkatan maupun kakak-kakak kelasnya (Imam Gunawan, 2017).

Hal yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan adalah orientasi peserta didik baru bukan ajang perpeloncoan peserta didik baru. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah pasal 3 yang menyatakan bahwa sekolah melarang melaksanakan MOPD yang mengarah kepada tindakan kekerasan, pelecehan dan atau tindakan destruktiflainnya yang merugikan peserta didik baru, baik secara fisik maupun psikologis, baik di dalam maupun di luar sekolah.

4. Pengelompokan Santri

Pengelompokan (grouping) adalah pengelompokan santri berdasarkan karakteristik yang dimiliki santri. Pengelompokan santri dimaksudkan untuk membantu santri dalam keberhasilan belajar mereka.

Mitchun mengemukakan ada dua jenis pengelompokan santri, yaitu :

a) Ability grouping yakni pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam setting pesantren, yakni santri yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, begitu pula sebaliknya.

b) Sub grouping with in the calss yakni pengelompokan setting kelas, dimana santri dalam masing-masing kelas dibagi lagi menjadi kelompok kecil yang memberikan kesempatan pada santri secara individu untuk masuk ke dalam lebih dari satu kelompok (Imam Gunawan, 2017).

5. Pembinaan Disiplin Santri

Disiplin merupakan suatu aspek yang penting dalam bidang apapun. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan banyak orang). Prijodarminto mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, keteraturan dan ketertiban (Imam Gunawan, 2017).

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan orang banyak (Imam Gunawan, 2017). Setiap santri harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu memenuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku dilingkungan keluarga masyarakat, bangsa dan negaranya (Imam Gunawan, 2017).

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Kewajiban menaati tata tertib adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah (Suryosubroto, 2010).

Disiplin kelas/pesantren memiliki dua tujuan, yakni:

- 1) Membantu santri untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan dari sifat-sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri,
- 2) Membantu anak untuk mampu mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, dimana mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Imam Gunawan, 2017).

Kode etik santri adalah sebagai pedoman tertulis sebagai norma dan azaz yang diterima sebagai landasan ukuran tingkah laku bagi santri dalam berinteraksi dengan civitas akademika dalam lingkup kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dan aktivitas lainnya saat interaksi dengan masyarakat pada umumnya. Isi kode etik santri adalah tingkah laku dan aturan apa saja yang boleh dilakukan santri saat berinteraksi dengan teman sebayanya, pendidik, dan tenaga kependidikan (Imam Gunawan, 2017).

Jika mengacu pada teori psikologi behavioristik, maka dikenal adanya penghargaan dan hukuman. Keberhasilan sebagai perilaku santri yang pantas mendapat hadiah (*reward*), taat pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar, dan kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada diluar diri santri. Santri yang berprestasi diberi penghargaan (*reward*) (Imam Gunawan, 2017).

Hukuman (*punishment*) adalah suatu sanksi yang terima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan santri (Imam Gunawan, 2017).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diinginkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2007), ada juga yang menggambarkan kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya (Sujdarwo, 2011).

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang digunakan untuk memperoleh informasi perubahan penerimaan santri baru dulu dan

sekarang di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendaftaran santri baru pra transformasi Dayah MUDI Masjid Raya

Sejak berdirinya Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah mengalami banyak perubahan dalam masalah pendaftaran santri baru. Sejauh penelusuran penulis dari literatur dan alumni yang tau tentang kondisi dayah telah beralih tangan beberapa kali.

Sejauh penelusuran penulis tentang sejarah Dayah MUDI Masjid Raya hanya pada masa kepemimpinan Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (1927-1935) mendapatkan beberapa data terkait informasi yang sedang penulis kaji. Model pendaftaran santri baru pada masa itu sangat bervariasi, dimana kondisi masyarakat dengan keyakinan dan budaya yang berkembang pada masa itu membuat gaya dan cara mendaftar santri baru.

Mulai dari melihat malam-malam yang baik menurut keyakinannya dan *peusijuek*. Malam rabu dijadikan sebagai waktu yang baik dan berkah dalam menuntut ilmu karena bertafaul pada penciptaan bumi dan penciptaan cahaya pada hari tersebut. *Peusijuek* merupakan harapan besar dalam *tafaul* dari dedaunan yang disatukan yang mempunyai kasiat dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan menjadi anak yang diantar ke tempat mengaji tersebut bermanfaat dan berguna bagi semua masyarakat dan agama. *Bulukat* (nasi ketan) termasuk dalam rangkaian kesempurnaan *pesujuek*, dimana karakter beras ketan legit mengharapkan dapat melekat semua ilmu yang didengar dan diterima dari guru-gurunya.

Sebelum berangkat mengantar anaknya ke dayah, jauh-jauh hari sebelumnya mencari pendampingan pada ulama setempat atau tokoh gampong yang dituakan untuk menemaninya mendaftar anaknya di dayah. Berbekal tikar anyaman dan bantal dan pakaian dalam tas seadanya. Juga bungkusan makanan yang dibawa sebagai bekal sesampai di tujuan. Untuk lebih menghematkan, sisa-sisa makanan dipanaskan jika sudah sampai di dayah untuk jadi bekal esok hari.

Pimpinan dayah menerima pendaftar sebagaimana layaknya menerima tamu biasa di rumahnya, bukan dikantor atau secretariat. *Jak jok beut sinyak u dayah* merupakan hal yang sangat sakral dan berkah dalam budaya masyarakat Aceh pada masa itu. Sehingga banyak sanak keluarga maupun jiran yang ikut meramaikan ke rumah pimpinan dayah ataupun balai pengajian. Sesampainya disana menyampaikan hajat dan melakukan proses *peusijuek* diiringi dengan nasehat dari pimpinan. Tokoh dampingan juga ikut melibatkan diri sebagai bagian dari keluarga menyerahkan anak sepenuhnya “*nyo sinyak ka lon intat bak tgg, yang jroh-jroh ke kamo yang jeuheut-jeuheut ke tgg. Menye batat neu hukom kbn yang got, saket tapeubat, meninggai ta tanom. Nyo ban saboh lon jok ke tgg*”

Ungkapan tersebut sebagai simbol permohonan kesediaan untuk membimbing anaknya dan sebagai ungkapan tulus untuk dibimbing sesuai dengan kebijakan pimpinan. Setelah terjadi interaksi keluarga santri dan pihak dayah mulai saat itu sah anak tersebut sebagai santri. Tidak ada catatan apa-apa tentang santri dan tidak diminta syarat apapun. Hanya kesiapan orang tua saja untuk mengantar ke dayah dan kemauan si anak untuk menjadi santri di dayah tersebut. Untuk masuk kelas santri bergantung kebijakan dan arahan pimpinan

yang disesuaikan. Tes masuk dayah pada masa itu belum diperkenalkan dalam pendidikan dayah. Tidak ada pengutipan biaya apapun saat masuk dayah.

Model pendaftaran santri baru semacam ini terjadi sejak zaman dulu, namun penulis hanya dapat keterangan tentang pendaftaran mulai masa pimpinan Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (1927-1935). Pada masa kepemimpinan berikutnya Masa Tgk Abi (Tgk. H. Hanafiah bin Abbas (1935-1964) belum ada perubahan, namun masyarakat sudah merasakan peran guru dayah itu sangat baik sehingga rasa tersebut hanya bisa diimplementasikan dengan cara menyalurkan zakat yang sebelumnya menyerah ke Meunasah untuk dibagikan oleh Tgk Imum, sekarang mengambil inisiatif sendiri membagikan zakat ke pimpinan dimana anaknya di asuh sebagai wujud kepedulian terhadap guru anaknya.

Masa pimpinan Abon Aziz Tgk. H. Abdul `Aziz bin M. Shaleh (1964-1989) perkembangan dayah meningkat secara drastis. Bangunan sudah mulai dibangun bertingkat tidak hanya barak-barak kecil dari peninggalan sebelumnya. Dilakasanakannya ujian dalam setahun tiga kali dan pengutipan iuran bulanan.

Model pendaftaran santri baru masih berpegang gaya lama, hanya saja banyak kemajuan terkait pendataan dan sistem kelas sesuai kemampuan santri. Pada masa ini santri mulai di data dan punya buku induk santri dan masih tersimpan sampai sekarang. Keunikan pada masa ini dilakukan oleh pimpinan setiap santri baru yang datang dibaca psikologisnyaktetajaman batin pimpinan, sehingga wali santri lebih hati-hati dalam menghadapi perkembangan anaknya. Hal ini dibuktikan oleh banyak orang terutama wali santri sendiri dan murid-murid beliau yang dekat dengannya.

Masa pimpinan Abu Mudi Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng (1989-sekarang) beliau menantu Abon Aziz mengikuti jejak mertuanya sekaligus guru beliau juga. Pada masa ini dayah semakin berkembang mulai dari santri bertambah banyak, proses pembelajaran semakin meningkat, sistem Ujian terstruktur, guru terdata dengan baik dan sistem pembagian kelas dan guru sangat bervariasi dan sangat bijak sekali.

Di masa kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Bashry H.G, dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada dayah tersebut semakin bertambah dengan pesat. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar propinsi Aceh. Santri yang belajar di LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga ini berasal dari berbagai daerah. Ada santri yang berasal dari berbagai daerah di Aceh seperti Aceh Utara, Aceh Timur, Pidie Jaya, Pidie, Langsa Dan Takengon, Aceh Selatan, Banda Aceh, Aceh Besar dan seluruh perwakilan kabupaten dan kota di Aceh ada yang mondok di dayah tersebut. Bahkan ada juga yang dari luar Aceh seperti Medan, dan luar negeri seperti Malaysia. Bahkan ada santri temporal seperti dari Australia. Ada sebagian orang tua yang sengaja membawa anaknya dari berbagai Negara ketika musim libur untuk belajar ke lembaga pendidikan Islam ini (Amiruddin, 2016).

Perkembangan yang sangat spektakuler dalam dunia dayah di Aceh adalah mampu menyatukan pendidikan dayah tradisional dengan perguruan tinggi dengan menjaga eksistensi kelembagaan masing-masing. Pendidikan dayah juga berangsur meningkat yaitu pendidikan dayah diakui keilmuannya lewat jalur Ma`had Aly sampai tingkat Pascasarjana dibuka pertengahan tahun 2021.

Model pendaftaran santri baru pasca transformasi Dayah MUDI Masjid Raya

Perkembangan dayah MUDI Masjid Raya tidak surut dalam berbagai bidang. Pendaftaran santri baru dalam kepemimpinan sekarang sudah terjadi perubahan beberapa kali. Pertama dari metode klasik ke metode baru, yaitu setiap santri baru diwajibkan tes, mendaftar dengan mengisi formulir dan melengkapi persyaratannya. Kedua, membuat kelas baru yaitu, kelas persiapan untuk belajar dikelas satu. Kebijakan ini diambil dari hasil evaluasi pembelajaran dan perkembangan santri baru yang sangat bervariasi. Jumlah yang harus diterima dan panitia pendaftaran ditetapkan oleh Tim Formatur. Kelas persiapan disebut dengan kelas Isti'dadi

Sejak covid-19 mewabah di Aceh dan diterapkan protocol kesehatan serta *Social distancing*. Dayah MUDI Masjid Raya dalam hal ini mengikuti arus teknologi dan memanfaatkannya. Pendaftaran Dayah MUDI mengambil inisiatif membuka pendaftaran santri baru melalui jalur online. Dalam kondisi Covid-19 tetap berjalan proses pendaftaran seperti biasa dan jumlah pendaftar pun lebih dari yang ditargetkan. Pendaftaran santri baru secara online ternyata memudahkan bagi calon pendaftar. Selain hemat waktu juga hemat biaya operasional pendaftaran.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pendaftaran santri baru adalah dengan mengisi google form, dan lulus dokumen di kirim melalui aplikasi Whatshapp. Satu-satunya pilihan utama aplikasi tersebut karena kemudahan akses oleh kalangan masyarakat manapun. Bagi peserta yang sudah lengkap dokumen akan dipanggil untuk ikut testing dengan waktu yang telah ditentukan. Bagi santri yang lulus bisa melihat pengumuman pada website www.mudimesra.com dan pesan whatshapp. Jadwal masuk dayah bagi santri yang lulus pada tanggal yang telah ditentukan sekaligus melunasi biaya pendaftaran ulang (Wawancara dengan Alauddin, 2021).

Meski dunia digital hari ini sudah masuk ke pelosok negeri, namun masih juga sebagian masyarakat tidak bisa memanfaatkan media sosial dengan baik. Ada beberapa kasus diantaranya terjadi dalam masa penerimaan santri baru tidak tahu bahwa namanya sudah lulus tes. Maka jika ada kendala terkait teknis pihak pendaftaran santri baru melayani dengan cara manual (Wawancara dengan Muhajjir, 2021).

Seleksi yang dilakukan oleh panitia penerimaan santri baru di LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sudah sangat ketat dibandingkan dengan dayah-dayah salafiyah lainnya yang ada di Aceh. Dimana para santri langsung di tes kemampuan membaca kitab Matan Taqrib untuk kitab fiqh karena, kelas 1 dayah ini tidak lagi belajar kitab dasar, tetapi sudah langsung belajar kitab Bajuri. Tujuan penerapan kebijakan ini selain karena memudahkan panitia dalam mengeliminasi calon santri baru juga untuk meningkatkan kualitas lulusan dayah ini (Wawancara dengan Supriadi, 2021).

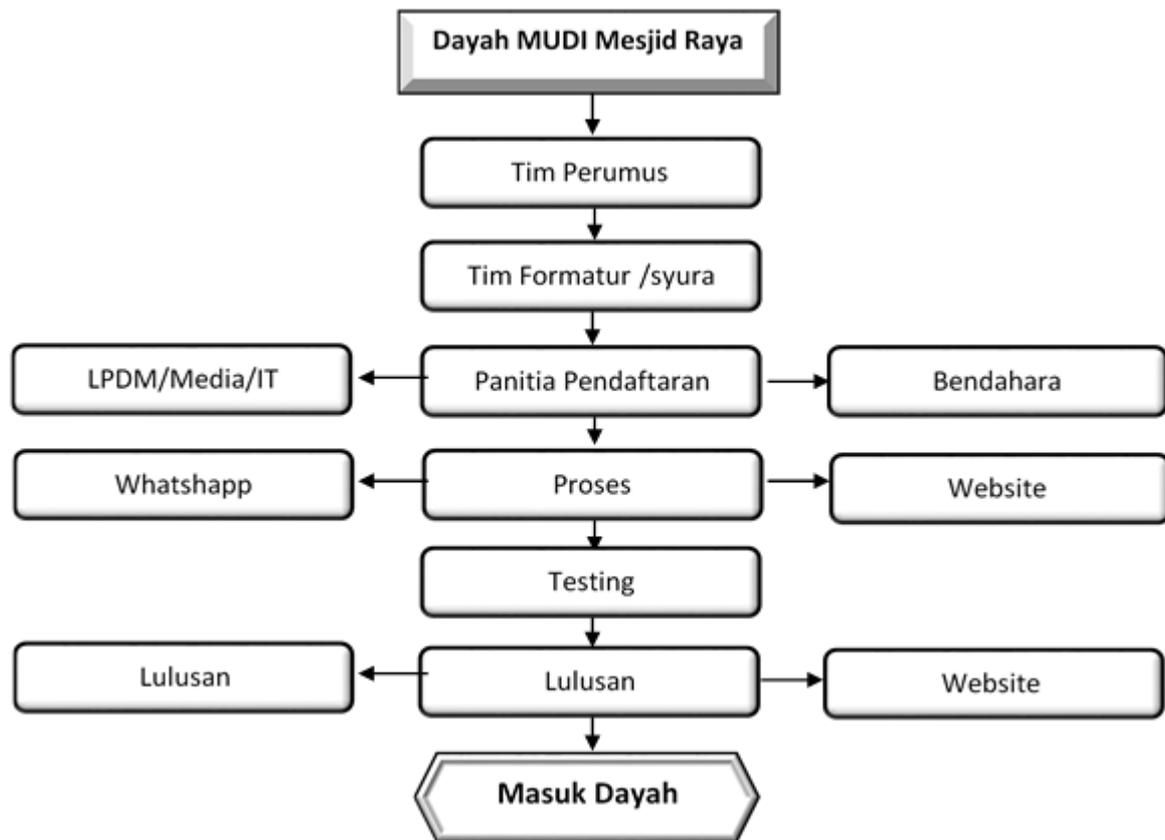
Kalau kita lihat, memang mutu kualitas pendidikan di lembaga ini telah menaikkan standar dari penerimaan santri regular biasa yang mempelajari kitab kelas 1 di kelas 1, kini kitab kelas 2 langsung dipelajari pada kelas 1. Sehingga kemampuan para santri meningkat dibandingkan dengan kemampuan santri pada dayah-dayah salafiyah lainnya yang ada di Aceh.

D. ANALISIS

Dari hasil penelitian di atas, penulis menggambarkan dinamika perubahan sangat bervariasi, dimana perubahan tidak mudah dilakukan pada lembaga pendidikan tradisional. Hal ini dipengaruhi oleh metode lama yang sudah mengakar dalam pemikiran pengurus dan alumni. Sehingga langkah awal yang ditempuh adalah mengubah *mindset* dengan perkembangan baru yang harus dilalui. Hal ini bergerak dari pemikiran pimpinan dan tokoh-tokoh dayah.

Problema dan tantangan yang akan dihadapi dipecahkan dalam Tim Perumus, selanjutnya dipecahkan dalam Tim Formatur. Apa yang telah dilakukan Dayah MUDI terkait Perubahan model pendaftaran santri baru sangat baik dan efektif. Dari kendala yang dihadapi tidak membuat model ini harus diubah, hanya saja terkait kurang penguasaan teknologi dan memanfaatkan media sosial oleh pihak keluarga calon santri.

Gambaran alur pendaftaran santri Baru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga



E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas tentang Transformasi sistem pendaftaran santri baru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pendaftaran santri baru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada masa klasik atau pra transformasi pendaftaran santri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah lebih kepada jalur keta'dhiman dan keberkahan semata tanpa melihat kepada kualitas pendataan yang valid setiap santri. Keagungan ilmu dan guru sangat terasa dalam budaya masa lampau lebih-lebih pada masa masuk dayah pertama kali. Hal ini terbaca dari seberapa pentingnya pendampingan dari tokoh atau tengku gampong ketika *jok beut sinyak u dayah* (mengantar anak ke dayah). Lebih baik jadwal keberangkatan di geser dari pada tidak didampingi oleh sepuh gampong.

Model pendaftaran santri baru pada masa transformasi sistem pendaftaran santri baru MUDI Masjid Raya Samalanga adalah mengikuti arus teknologi yaitu dengan pendaftaran online, dimana internet jadi modal utama dalam masalah pendaftaran santri baru. Bagi yang mendaftar santri baru harus mengisi formulir online/ google form. Lewat jalur website www.mudimesra.com semua persyaratan dan prosedur bisa diakses.

Kualitas mutu pendidikan di lembaga ini telah menaikkan standar dari penerimaan santri regular biasa yang mempelajari kitab kelas 1 di kelas 1, kini kitab kelas 2 langsung dipelajari pada kelas 1. Sehingga kemampuan para santri meningkat dibandingkan dengan kemampuan santri pada dayah-dayah salafiyah lainnya yang ada di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Asyhar, *Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik*, Journal Of Islamic Education Studies (JOIES), v. 1, No. 2, 2016, p- ISSN 2540-8070.
- Amiruddin. (2016). Sistem Pembelajaran dan Proses Evaluasi Ujian di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(2).
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Rijal, F. (2018). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI RUKUN IMAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 49 KOTA BANDA ACEH. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Rijal, F. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Konsep Tumbuhan Hijau Di Kelas V MIN Tungkob Aceh Besar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- Imam Gunawan, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya , 2007.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

